

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan memegang peranan strategis dalam mendukung kesejahteraan nasional. Pengusaha baru lahir semakin banyak maka akan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Lapangan kerja meningkatkan produktivitas ekonomi suatu negara. Selain itu, dengan berkembangnya kewirausahaan, akan tercipta banyak teknologi, produk, dan layanan baru untuk mendukung daya saing Indonesia di pasar global. Meningkatnya keuntungan yang dihasilkan dari persaingan akan mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Karena pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan salah satu tolak ukur kesejahteraan nasional, maka semakin baik kualitas dan kuantitas wirausaha di suatu negara, maka kesejahteraan pulau tersebut akan terkendali (Gupron, Andri, &Amalina, 2022).

Lulusan yang mempunyai jiwa kewirausahaan dan wirausaha harus siap menjadi wirausaha, menciptakan lapangan kerja sendiri melalui kegiatan wirausaha. Sayangnya harapan tersebut masih sulit diwujudkan, karena pada prinsipnya mahasiswa belum siap menjadi wirausaha setelah lulus. Sebagian besar masih diarahkan untuk mencari pekerjaan dibandingkan berwirausaha. Oleh karena itu, hal ini akan meningkatkan angka pengangguran.

Untuk mengatasi masalah pengangguran jiwa wirausaha harus ditumbuhkan. Dengan jiwa wirausaha diharapkan pola pikir dan kemauan untuk meningkat untuk mandiri akan mencapai kehidupan yang lebih baik tanpa harus bergantung pada orang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Buchari Alma (2013:1): Menurut Bygrave (2013:9), beberapa unsur yang mempengaruhi, antara lain: 1) karakteristik pribadi, meliputi ciri-ciri kepribadian. 2) Unsur lingkungan, berkaitan dengan lingkungan fisik. 3) unsur sosial, seperti ikatan dengan keluarga dan lain-lain. Sifat-sifat yang dimiliki seseorang membentuk kepribadiannya.

Data terbaru menunjukkan jumlah wirausaha di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapore dan Thailand. Namun jika dilihat dari jumlah penduduk dan potensi pengembangan usahanya, Indonesia masih bisa memiliki potensi yang sangat besar. *US News* pada tahun 2022 melakukan survei *The Most Entrepreneurial Countries* dimana Indonesia menempati posisi 39 dari 87 negara, sedangkan Malaysia pada posisi 30, Thailand posisi 34 dan Singapore pada posisi 5. Data tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah masih perlu memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan kewirausahaan di Indonesia. Rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia mengindikasikan bahwa semangat dan jiwa kewirausahaan belum mengakar pada sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga jumlah masyarakat yang memutuskan untuk berwirausaha relatif rendah.

Kewirausahaan mempunyai peran penting guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan mencapai Indonesia Emas pada tahun 2045. Peraturan Presiden No 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional menjadi mesin

penggerak guna tercapainya rasio wirausaha di tahun 2024 ini. Setidaknya 1 juta wirausaha baru tercipta melalui program yang dibuat oleh 27 kementerian dan lembaga melalui fase wirausaha dari calon wirausaha, wirausaha pemula dan wirausaha mapan.

Guna mendukung inisiatif tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi melalui direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Dikristek, telah mengimplementasikan Program Pembinaan Mahasiswa (P2MW). Program Pengembangan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) merupakan program pengembangan usaha bagi mahasiswa yang telah memiliki usaha melalui pembiayaan pengembangan dan pembinaan dengan pemberian dukungan usaha untuk pengembangan dan pelatihan (*coaching*) kepada mahasiswa peserta P2MW. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Banjarmasin sebagai salah satu dari banyaknya perguruan tinggi di Indonesia yang mengikuti program ini.

Pendidikan kewirausahaan yang diberikan di perguruan tinggi tidak hanya mengajarkan landasan teoritis konsep kewirausahaan saja, namun juga mengubah sikap, perilaku dan pola pikir wirausaha, serta wajib pula melakukan kegiatan praktik kewirausahaan secara langsung pada mata kuliah kewirausahaan agar mahasiswa memperoleh pengalaman, bagaimana rasanya menjadi wirausaha. Ini adalah penanaman modal untuk mempersiapkan memulai bisnis baru dengan menggunakan pengalaman yang diperoleh di perguruan tinggi. Mata kuliah kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa hendaknya memberikan motivasi dan minat mahasiswa untuk berwirausaha dan lebih memilih wirausaha sebagai pilihan karir (Heri, 2021).

Untuk mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Banjarmasin telah memasukan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum perkuliahan. Mata kuliah ini secara khusus menggambarkan bagaimana kewirausahaan itu secara teori. Dengan adanya mata kuliah ini mahasiswa mampu berinovasi dan mengidentifikasi peluang bisnis yang ada di sekitar lingkungan. Diharapkan dengan pengajaran mata kuliah ini akan meningkatkan mahasiswa dalam kesiapan memulai wirausaha.

Menurut Mwasalwiba (2010) terdapat tiga hal utama terkait tujuan pendidikan kewirausahaan yang berhubungan erat dengan apa yang diajarkan. Pertama, mendidik untuk berwirausaha. Mendidik untuk berwirausaha artinya menciptakan wirausaha yaitu seorang individu yang ditakdirkan untuk memulai usaha baru. Tujuannya merangsang proses kewirausahaan dan memberikan mereka alat untuk memulai bisnis. Faktanya, ini adalah hasil yang paling diinginkan namun masih banyak diperdebatkan. Tidak sedikit yang mempertanyakan apakah kewirausahaan dapat diajarkan?

Kedua, mendidik mengenai kewirausahaan. Mempelajari mengenai kewirausahaan adalah memperoleh pemahaman umum tentang kewirausahaan sebagai sebuah fenomena. Tujuan ini mungkin juga mencakup kegiatan sosialisasi kepada berbagai pemangku kepentingan termasuk pembuat kebijakan, pemodal dan masyarakat umum tentang peran wirausaha di masyarakat.

Ketiga, mendidik melalui kewirausahaan. Mendidik melalui kewirausahaan dikatakan bertujuan untuk membentuk individu menjadi lebih inovatif di perusahaan atau tempat kerja mereka. Tujuan ini diarahkan agar individu

mengambil lebih banyak tanggung jawab pembelajaran dan kehidupan karir. Untuk mencapai ketiga tujuan tersebut, serangkaian metode pembelajaran diterapkan. Tiga metode yang paling sering diterapkan adalah kuliah klasikal, studi kasus dan diskusi kelompok. Ketiganya lebih bersifat pasif. Untuk melahirkan wirausaha yang sesungguhnya diterapkan metode lain yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif seperti simulasi bisnis, role model atau pembicara tamu, penyusunan rencana bisnis dan proyek kerja.

Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha, seperti melatih menjadi pemecah masalah yang mandiri, menyempurnakan keterampilan dan kreativitas dalam inovasi produk baru, dan memberikan informasi tentang peluang bisnis dan kondisi perekonomian masa depan. Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut secara konsisten dan menggunakan metode pengajaran yang efektif, kewirausahaan dapat dipupuk.

Dalam berwirausaha tentunya efikasi diri sangat diperlukan, efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki. Efikasi diri dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha (Faisal Anand, 2020). Efikasi diri mahasiswa juga memiliki peran krusial dalam membentuk kesiapan berwirausaha. Keyakinan akan kemampuan diri untuk menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam memulai dan menjalankan usaha dapat memotivasi mahasiswa untuk mengejar jalur kewirausahaan. Efikasi diri memberikan pondasi psikologis yang kuat untuk mengatasi ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam berwirausaha, serta meningkatkan kemungkinan kesuksesan dalam menjalankan bisnis mereka sendiri.

Efikasi diri diharapkan dapat menumbuhkan minat mahasiswa dalam berwirausaha, mahasiswa dituntut untuk yakin atau percaya dengan kemampuannya sendiri agar dapat menyelesaikan tugas dan dapat bertanggungjawab dengan apa yang sedang dikerjakan. Efikasi diri membangun rasa keinginan memulai suatu usaha, menjadikan seseorang untuk berfikir secara kreatif, dan inovatif dalam menciptakan produk baru.

Efikasi diri juga tidak lepas dari kesiapan berwirausaha. Kesiapan berwirausaha diartikan sebagai suatu kondisi dimana individu memiliki perasaan siap dengan adanya bekal kemampuan, kemauan dan keinginan yang dimiliki untuk menghadapi berbagai situasi dalam berwirausaha. Sehingga kesiapan berwirausaha sangat diperlukan individu untuk memulai suatu usaha. Melalui kesiapan berwirausaha, jiwa kewirausahaan seseorang akan tumbuh dan potensi yang dimiliki akan berkembang.

Kesiapan berwirausaha (*entrepreneurship*) adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban dalam kegiatan berwirausaha. Jadi, kesiapan berwirausaha (*entrepreneurship*) adalah suatu kemampuan individu yang memiliki perasaan siap dalam memulai suatu usaha yang dimana selain modal dan ide suatu usaha juga dibutuhkan pengetahuan, sikap serta kemampuan dalam berkreasi dan inovatif dalam kegiatan berwirausaha.

Sindi Rodatul Uma dan Muhammad Anasrulloh (2023) meneliti *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Mujib

Farkhan (2019) meneliti *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Praktik Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha*. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh positif hasil pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti mengenai pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan pengaruhnya terhadap kesiapan berwirausaha pada Mahasiswa penerima hibah P2MW STIMI Banjarmasin. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Berwirausaha (studi pada Mahasiswa STIMI Banjarmasin sebagai penerima Hibah KBMI/P2MW 2018-2023). Temuan penelitian ini bertujuan untuk menawarkan solusi potensial agar meningkatkan kesiapan yang diperlukan untuk mulai berwirausaha.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha secara parsial (Studi pada Penerima Hibah KBMI & P2MW Tahun 2018-2023 STIMI Banjarmasin)?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha secara parsial (Studi pada Penerima Hibah KBMI & P2MW Tahun 2018-2023 STIMI Banjarmasin)?

3. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha secara simultan (Studi pada Penerima Hibah KBMI & P2MW Tahun 2018-2023 STIMI Banjarmasin)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan kampus terhadap kesiapan berwirausaha secara parsial (Studi pada Penerima Hibah KBMI & P2MW Tahun 2018-2023 STIMI Banjarmasin).
2. Mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha secara parsial (Studi pada Penerima Hibah KBMI & P2MW Tahun 2018-2023 STIMI Banjarmasin).
3. Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha secara simultan (Studi pada Penerima Hibah KBMI & P2MW Tahun 2018-2023 STIMI Banjarmasin).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi peneliti di dalam penerapan mata kuliah yang diperoleh untuk diaplikasikan di lapangan.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai kesiapan dalam berwirausaha bagi mahasiswa khususnya pada STIMI Banjarmasin.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan bahan pertimbangan tentang penelitian yang relevan.

